

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Manajemen Keuangan**

Menurut Martono (2005:12) manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, dan mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Dengan kata lain, manajemen keuangan merupakan manajemen (pengelolaan) mengenai bagaimana memperoleh asset, mendanai asset dan mengelola asset untuk mencapai tujuan perusahaan.

Jemes C. Van Horne Brealey (2008:45), mendefinisikan manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, pengelolaan dengan beberapa tujuan menyeluruh.

Sedangkan Sutisno (2003:3) menyatakan bahwa manajemen keuangan ialah sebagai semua kegiatan perusahaan dengan usaha-usaha untuk memperoleh dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk memakai dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.

Fred, mendefinisikan bahwa fungsi utama manajemen keuangan adalah merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan nilai perusahaan, atau dengan kata lain aktivitasnya berhubungan keputusan tentang pilihan sumber dana dan alokasi dana. (Kasmir 2010:5) Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham, yang berarti

meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan ukuran nilai objek oleh publik dan orientasi pada kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Harmon (2009:36) fungsi manajemen keuangan dapat dirinci kedalam 3 bentuk kebijaksanaan perusahaan yaitu:

- a) Keputusan Investasi
- b) Investasi modal sebagai aspek utama kebijakan manajemen keuangan karena investasi adalah bentuk alokasi modal yang realisasinya harus menghasilkan manfaat atau keuntungan di masa yang akan datang.

- c) Keputusan pendanaan

Untuk memenuhi permintaan pelanggan (konsumen) dibutuhkan aktiva tetap.

- d) Kebijakan deviden

Kebijakan deviden adalah presentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk deviden tunai, penjagaan stabilitas deviden dari waktu ke waktu, pembagian deviden saham dan pembelian kembali saham.

## **2.2 Laporan keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Mamduh (2007:49) Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya.

Menurut Fahmi (2011:22) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Berikut beberapa pengertian tentang laporan keuangan yang dikemukakan oleh para ahli yaitu :

Laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang bersangkutan (Fahmi 2011:25)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Laporan keuangan adalah neraca dan perhitungan laba laporan perubahan posisi keuangan (misalnya laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial (Fahmi 2011:27)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan merupakan hasil akhir proses akuntansi, yang disusun dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan tentang perkembangan usaha secara periodik yang berkenaan dengan situasi investasi di dalam perusahaan serta hasil usaha dalam periode akuntansi yang bersangkutan.

### **2.2.2. Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2013:11), adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Informasi keuangan lainnya.

Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut Hery (2015:4) yaitu tujuan keseluruhan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan.

Investor sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disusun *investee* terutama dalam pembagian deviden, sedangkan kreditor berkepentingan dalam pengambilan jumlah pokok pinjaman berikut bunganya. Investor dan kreditor juga sangat tertarik terhadap informasi mengenai besarnya arus kas yang dimiliki *investee* dan debitor di masa mendatang.

Laporan keuangan juga seharusnya memberikan informasi mengenai aset, kewajiban, dan modal perusahaan untuk membantu investor dan kreditor serta pihak-pihak lainnya dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, serta tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Informasi ini akan membantu users menentukan kondisi keuanan perusahaan. Di sisi lain, informasi mengenai laba perusahaan, yang diukur dengan *accural accounting*, pada umumnya memberikan dasar yang lebih baik dalam hal memprediksi kineja perusahaan di masa mendatang dari pada informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas. Pelaporan laporan adalah informasi mengenai kinerja perusahaannya yang diberikan oleh ukuran laba dan komponen-komponennya.

Tujuan khusus laporan keuangan adalah meyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan:
  - a. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,

- b. Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
  - c. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya,
  - d. Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan:
- a. Memberikan gambaran tentang jumlah deviden yang diharapkan pemegang saham,
  - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan,
  - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian
  - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

### **2.2.3. Jenis-jenis Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2009:107) yang dimaksud dengan neraca adalah:

Laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aset kewajiban-kewajibannya atau utang, atau hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau ekuitas pemilik suatu saat tertentu. Laporan keuangan yang lengkap menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 (2015:1.3) terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- 2) Laporan laba rugi dari penghasilan komprehensif lain selama periode
- 3) Laporan perubahan ekuitas selama periode
- 4) Catatan atas laporan keuangan
- 5) Laporan posisi keuangan pada awal periode

Menurut Munawir (2010:13) pengertian dari neraca adalah “Laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu”. Laporan laba rugi menurut Munawir (2010:26) yakni “Suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu”.

Menurut Munawir (2010:26) bentuk laporan laba rugi yang bisa digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk *Single Step*, yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung laba-rugi bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangi total biaya terhadap total penghasilan.

- 2) Bentuk *Multiple Step*, yaitu dalam bentuk ini dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum. Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan.

Menurut Darsono (2006:6)

pengertian laporan perubahan ekuitas adalah “laporan yang berisi informasi tentang perubahan modal pemilik selama satu periode yang dihasilkan dari jumlah debit dan jumlah kredit kelompok modal”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2015:1.20), laporan perubahan ekuitas menunjukkan:

- a. Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali.
- b. Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif.
- c. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat di awal dan akhir periode, secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari:
  - a) Laba rugi
  - b) Penghasilan komprehensif lain, dan

- c) Transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara tersendiri kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan pada entitas.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.2 (2015:2.3) “Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan”. Catatan atas Laporan Keuangan berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2015:1.21)

- a. Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan.
- b. Mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, dan
- c. Menyajikan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

## **2.2.4 Pengertian dan Tujuan Analisa Laporan Keuangan**

### **2.2.4.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan**

Pengertian analisa laporan keuangan menurut K.R. Subramanyam (2010:4), adalah “Analisa laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analisa untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisa bisnis”. Sedangkan menurut Munawir (2010:35), analisa laporan

keuangan adalah: “Analisa laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa analisa laporan keuangan merupakan alat dan teknik analisa untuk laporan keuangan dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat mengenai posisi keuangan dan hasil operasi perubahan pada masa sekarang dan masa yang akan datang, dengan tujuan menentukan kondisi kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

### **2.2.5 Unsu-unsur laporan keuangan**

#### a) Neraca

Neraca menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada saat atau tertanggal tertentu. Pada neraca tampak posisi aktiva yang merupakan hasil keputusan investasi yang diambil oleh manajemen perusahaan, dan pasiva yang merupakan sumber-sumber keuangan untuk mendanai investasi aktiva tersebut pada suatu saat tertentu. Sisi aktiva terdiri atas aktiva lancar (*current assets*) dan aktiva tetap (*fixed assets*). Sisi pasiva terdiri atas hutang lancar (*current liabilities*), utang jangka panjang (*long term debt*) dan modal sendiri pemegang saham (*shareholders equity*). (Sudana 2011:15)

#### b) Laporan Laba Rugi

Laporan laba / rugi adalah laporan keuangan yang memperlihatkan penghasilan, biaya dan pendapatan bersih dari suatu perusahaan selama satu periode waktu. (Sudana 2011:17) Laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan (penjualan) dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui perusahaan dalam keadaan laba/rugi.

c) Laporan perubahan modal

Merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian laporan ini juga menunjukkan perubahan modal dan sebab-sebab berubahnya modal.

d) Laporan Arus Kas

Merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain. Dan adapun arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu. (Kasmir 2010:66)

## **2.2.6 Penggunaan Laporan Keuangan**

Penggunaan laporan keuangann sebagai berikut:

- 1) Pemilik perusahaan. Bagi pemilik perusahaan laporan keuangan dimaksud untuk:

- a. Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen.
- b. Mengetahui hasil deviden yang akan diterima
- c. Menilai posisi keuangan perusahaan dan perkembangannya.
- d. Mengetahui nilai saham dan laba perlembar saham.
- e. Sebagai dasar untuk mempertimbangkan, menambah atau mengurangi.

2) Manajemen perusahaan. Bagi manajemen perusahaan laporan keuangan digunakan untuk:

- a. Alat untuk mempertanggung jawabkan pengelola kepada pemilik.
- b. Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian atau segmen tertentu.
- c. Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian atau segmen tertentu.
- d. Menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggung jawab.
- e. Menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijaksanaan baru.
- f. Memenuhi kebutuhan dalam undang-undang, peraturan, anggaran dasar, pasar modal dan lembaga regulator lainnya.

3) Investor. Bagi investor laporan keuangan dimaksud untuk :

- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.
- b. Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan

- c. Menilai kemungkinan menanamkan *divestasi* (menarik investasi) dari perusahaan
  - d. Menjadikan dasar prediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang.
- 4) Kreditur. Bagi kreditur laporan keuangan digunakan untuk:
- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
  - b. Menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan.
  - c. Melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai *rate of return* perusahaan.
  - d. Menilai sejauh mana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati.
- 5) Pemerintah. Bagi pemerintah atau regulator laporan keuangan dimaksud untuk:
- a. Menghitung atau menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar.
  - b. Sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijaksanaan baru.
  - c. Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain.
  - d. Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan.
  - e. Bagi lembaga pemerintahan bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik.

### **2.2.7. Keterbatasan-keterbatasan Laporan Keuangan**

Pengambilan keputusan ekonomi tidak dapat semata-mata didasarkan atas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan memiliki keterbatasan.

Berikut merupakan keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan menurut Munawir (2010:9), antara lain :

1. Bersifat historis yang menunjukkan transaksi dan peristiwa yang telah lampau.
2. Bersifat umum, baik dari sisi informasi maupun manfaat bagi pihak-pengguna. Biasanya informasi khusus yang dibutuhkan oleh pihak tertentu tidak dapat secara langsung dipenuhi semata-mata dari laporan keuangan saja.
3. Bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian. Apabila terdapat kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
4. Lebih menekankan pada penyajian suatu peristiwa, transaksi sesuai substansinya dan realitas ekonomi daripada bentuk hukumnya (formalitas).
5. Disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakaian laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
6. Tidak luput dari penggunaan berbagai pertimbangan dan taksiran.
7. Hanya melaporkan informasi yang material.

### 2.2.8 Metode Teknik Analisis laporan Keuangan

Teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu atau diperbandingkan dengan alat-alat banding lainnya, misalkan diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dibudgetkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lain (Sunyoto,2013:62)

Teknik yang biasa digunakan (Munawir,1988 dalam Sunyoto:2013) adalah:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan adalah teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih dengan menunjukkan:
  - a) Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
  - b) Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
  - c) Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
  - d) Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio.
  - e) Persentase dari total

Analisis dengan menggunakan teknik ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

2. Tren atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*) adalah suatu teknik untuk

mengetahui tendensi diri pada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

3. Laporan dengan persentase perkomponen atau *common size statement* adalah suatu teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi pembiayaan yang terjadi dihubungkan dengan penjualannya.
4. Analisis sumber penggunaan modal kerja adalah suatu teknik analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, adalah satu teknik analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis rasio adalah suatu teknik analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*) adalah teknik analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tertentu.
8. Analisis *break even* adalah suatu teknik analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut

tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis *break even* ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari hubungannya kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Tujuan dari setiap metode dan analisis adalah untuk menyederhanakan daya setiap penganalisa laporan keuangan.

Metode analisis menurut Munawir (2010:35), terbagi menjadi dua yaitu:

1. Analisis Horizontal adalah analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai analisis dinamis.
2. Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang di analisis hanya meliputi periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lain dalam laporan tersebut sehingga hanya akan diketahui sebagai analisis yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada keuangan metode dan teknik analisis tertentu. Dari hasil analisis dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut dan pengaruhnya bila

dibandingkan dengan laporan keuangan bebarapa periode untuk suatu perusahaan tertentu.

Teknik analisis yang digunakan dalam laporan keuangan yang dapat dilakukan menurut Munawir (2010:36) terbagi tiga, yaitu:

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
- b. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah metode untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah modal kerja dalam periode tertentu.
- c. Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

### **2.3 Kinerja Keuangan**

Kinerja perusahaan (*performance*) adalah prestasi atau kemampuan yang dimiliki perusahaan terutama kemampuan untuk menghasilkan laba. Hal ini merupakan hasil dari suatu aktivitas yang bersifat teknis berdasarkan metode dan prosedur-prosedur yang memerlukan penjelasan-penjelasan dalam bentuk informasi laporan keuangan.

Kinerja keuangan merupakan hasil dari banyak keputusan keuangan individual yang dibuat secara terus-menerus pada suatu lembaga atau institusi (Husnan, 2003:44 dalam Susilowati 2013). Penilaian kinerja perusahaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan manajemen atau penyedia penilaian untuk kinerja dengan uraian atau deskripsi

pekerjaan dalam suatu periode tertentu biasanya akhir tahun (satrohadiwiryo, 2001:213 dalam Susilowati 2013).

Penelitian kinerja keuangan pada dasarnya merupakan penilaian data keuangan yang telah dicapai perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Informasi kinerja perusahaan diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi kinerja bermanfaat untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada.

#### **2.4 Rasio Keuangan**

Arti kata rasio keuangan dalam analisis laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan atas suatu unsur dengan unsur lain dalam laporan keuangan. Harahap (2004:297 pada susilowati: 2013) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Rasio keuangan sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah, umumnya lebih banyak tertarik pada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan

atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Ada berbagai macam rasio keuangan yang dapat dipakai untuk mengukur keuangan perusahaan. Setiap rasio memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian setiap rasio diukur dan diinterpretasikan, sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Jenis-jenis rasio keuangan menurut Gitman (2010:45) adalah sebagai berikut:

a. Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya maupun untuk mengecek efisiensi modal kerja. Rasio likuiditas meliputi:

- a) *Current Ratio*
- b) *Quick Acid Test Ratio*

b. Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio aktivitas meliputi:

- a) *Inventory Turnover Ratio*
- b) *Average Collection Period Ratio*
- c) *Average Payment Ratio*
- d) *Total Asset Turnover Ratio*

c. Hutang

Posisi hutang sebuah perusahaan menunjukkan jumlah dana pihak lain yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio hutang mengukur proporsi total aktiva dibiayai oleh kreditur perusahaan.

- a) *Debt Ratio*
- b) *Time Interest Earned Ratio*
- c) *Fixed-Payment Coverage Ratio*

d. Profitabilitas

Rasio Profitabilitas ini digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal yang ada. Rasio ini meliputi:

- a) *Gross Profit Margin (GPM)*
- b) *Operating Profit Margin (OPM)*
- c) *Net Profit Margin (NPM)*
- d) *Earning Per Share (EPS)*
- e) *Return on Asset (ROA)*
- f) *Return on Equity (ROE)*

e. Pasar

Rasio pasar berhubungan dengan nilai pasar perusahaan yang diukur dengan harga saham dan nilai-nilai akuntansi tertentu. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa baik kinerja investor dan perusahaan dalam mengelola *risk and return*.

a) *Price/Earnings (P/E) Ratio*

b) *Market/Book (M/B) Ratio*

## 2.5 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan menurut Fahmi (2011:44) menyatakan bahwa rasio keuangan sangat penting untuk menganalisa keadaan keuangan suatu perusahaan. Analisa rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Menurut Hery (2015:163), analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada dalam laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk laporan keuangan .

Pada dasarnya macam dan jumlah angka-angka rasio itu banyak sekali, dan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu :

a) Golongan I, adalah berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut. Berdasarkan sumber datanya maka angka-angka rasio dapat dibedakan menjadi :

a. Rasio-rasio neraca (*Balanced Sheet Ratios*)

Yaitu yang digolongkan dalam rasio ini adalah rasio yang semua datanya bersumber atau diambil dari neraca, misalnya dari neraca, current rasio, acid test ratio.

b. Rasio-rasio rugi laba (*Income Statement Ratio*)

Yaitu angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan rugi laba, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio*.

c. Rasio-rasio antar laporan (*Interstatement Ratio*)

Adalah semua angka rasio yang datanya berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari laporan rugi laba, misalnya tingkat perputaran persediaan dan tingkat perputaran piutang.

b) Golongan II, adalah didasarkan pada tujuan penganalisis. Pada dasarnya angka-angka rasio dapat digolongkan antara lain :

- a) Rasio leverage
- b) Rasio likuiditas
- c) Rasio aktivitas
- d) Rasio profitabilitas
- e) Rasio market value

Analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini perlu dilakukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan. Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan di desain untuk memperlihatkan hubungan antara akun pada laporan keuangan (neraca, laba rugi, arus kas dan perubahan modal).

### **2.5.1 Tujuan analisis rasio keuangan**

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai resiko dan peluang dimasa yang akan datang. Pengukuran dan hubungan dari satu pos ke pos yang lain dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan. Sehingga memperoleh nilai untuk menentukan efektif dan efisiennya sebuah kondisi keuangan perusahaan. Yang berguna bagi pihak-pihak yang terkait atas penilaian kondisi keuangan perusahaan tersebut.

### **2.5.2 Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Harahap (2009:23) telah mengatakan beberapa keunggulan dan keterbatasan analisis dalam bukunya. Adapun keunggulan dan keterbatasan adalah sebagi berikut:

**Tabel 2.5.2 Keunggulan dan Keterbatasan**

#### **Analisis Rasio Keuangan**

Keunggulan	Keterbatasan
------------	--------------

<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rasio keuangan merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.</li> <li>2. merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.</li> <li>3. menghitung posisi perusahaan ditengah usaha lain.</li> <li>4. sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan.</li> <li>5. menstandarisasi size perusahaan.</li> <li>6. lebih mudah membandingkan perusahaan secara periodik atau time series.</li> <li>7. lebih mudah melihat tren perusahaan setra melakukan prediksi dimasa yang akan datang.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. kesulitan dalam memilih rasio tetap yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakaiannya.</li> <li>2. keterbatasan yang dimiliki laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini.</li> <li>3. jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.</li> <li>4. sulit jika data yang tersedia sinkron.</li> </ol>
--	--

### 2.5.3. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menganalisis laporan keuangan diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerinkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan tertentu mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca ataupun dalam laba rugi.

Menurut Gitman (2006:52) “ *Financial ratios can be divided for convenience into five basic categories: liquidity, activity, debt, profitability, and market ratios. Liquidity activity and debt ratios primarily measure risk. Profitability ratios measure return. Market ratios capture both risk return.*”

Artinya rasio-rasio keuangan dapat dibagi menjadi 5 (lima) kategori: likuiditas, aktivitas, hutang (*lavarage*), provitabilitas, dan rasio pasar. Rasio likuiditas, aktivitas dan hutang (*leverage*) untuk mengukur resiko. Sedangkan rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian. Rasio pasar digunakan untuk mengukur risiko dan tingkat pengambilan.

### **2.5.3.1 Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. ( Mamduh,2005:21)

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayarkannya lebih besar sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Dengan demikian kemampuan itu baru dapat diketahui setelah membandingkan “kekuatan membayarnya” disitu pihak dengan kewajiban finansialnya segera harus dipenuhi pihak lain. Pendekatan pada rasio likuiditas terbagi dua (2) yaitu:

1. Perbandingan kas dan aktiva-aktiva yang dibayar pada tahun dalam bentuk kas pada tahun dimana kewajiban jatuh tempo dan kewajiban dibayar pada tahun itu juga
2. Kemampuan perusahaan untuk mengubah piutang usaha dan persediaan kas dalam suatu periode tertentu.

Menurut Hendra (2009:10) rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang sudah umum dikenal adalah :

*Current Ratio*: Rasio ini diitung dengan membagi aset lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Aset lancar terdiri dari kas dan setara kas, surat berharga, piutang dagang, persediaan, biaya dibayar dimuka dan aset lancar lainnya. Utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank, utang pajak, uang muka pelanggan dan utang yang lainnya. Rasio ini digunakan sebagai alat ukur atas kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang atau kewajiban jangka pendeknya.

Berikut formula untuk menghitung *current ratio*:

*Current ratio* ini merupakan ukuran yang berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi *current* obligasinya. Secara kasar dapat dikatakan bahwa perusah-perusahaan yang bukan perusahaan

kredit, *current ratio* kurang dari 2:1 sebenarnya hanyalah didasarkan pada prinsip hati-hati.

Dengan demikian *current ratio* 200% bukanlah pedoman yang mutlak. Apabila kita mengukur tingkat likuiditas dengan *current ratio* sebagai alat pengukurannya dengan jelas sebagai berikut :

- a. Dengan hutang lancar (*current liabilities*) tertentu diusahakan untuk membawa aktiva lancar (*Current Asset*).
- b. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi hutang lancar.
- c. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

*Quick Ratio* : rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan mengurangi persediaan yang dianggap kurang likuid karena prosesnya cukup panjang, yaitu melalui penjualan dan kemudian piutang dagang atau tunai. Dalam prakteknya ada beberapa pos neraca yang harus dikeluarkan, antara lain: uang muka dan jaminan, biaya dibayar dimuka, pajak dibayar dimuka dan lain-lainnya, karena pos-pos tersebut kenyataannya tidak lebih likuid dari persediaan, bahkan bisa sulit ditagih. (Hendra 2009:10)

Berikut formula untuk menghitung *Quick Ratio* :

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dengan asumsi bahwa aktiva lancar dikonversikan kedalam kas.

Untuk *Quick Ratio* ukuran berdasarkan prinsip hati-hati adalah 100% atau 1:1 dianggap cukup memuaskan didalam perusahaan apabila kurang dianggap kurang baik.

*Cast Ratio* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Hal ini dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro.

Berikut formula untuk menghitung *cast ratio* yaitu :

### **2.5.3.2 Rasio Aktivitas**

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan utang dan lain-lainnya). Atau rasio untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dari rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya.

Rumus rasio aktivitas secara umum ada (tiga), yaitu *fixed assets turnover* (perputaran aktiva tetap), *inventory turnover* (perputaran

persediaan), *total assets turnover* (perputaran total aset). *Fixed asset turnover*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tatanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

Rumus untuk mencari nilai *fixed assets turnover* adalah:

*Inventory Turnover*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjual produknya dalam suatu periode tertentu dibandingkan dengan jumlah persediaan yang dimiliki. Dalam beberapa buku, *inventory turnover* ada yang menggunakan pendekatan penjualan dibagi dengan persediaan, ada juga yang menggunakan pendekatan harga pokok penjualan dibagi dengan persediaan. (Hendra 2009:32)

Rumus untuk mencari *inventory turnover* :

Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. (Hendra 2009:10)

*Total Asset Turnover*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. (Made 2011:21)

Rumus untuk mencari Total Asset Turnover adalah:

### 2.5.3.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu:

*Return On Assets (ROA)*, menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisiensi penggunaan aktiv perusahaan atau dengan kata lain, dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. (Made 2011:21)

*Net Profit Margin (NPM)*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran dan keuangan yang ada dalam perusahaan. (Made 2011:12)

*Operating Profit Margin (OPM)*, rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba. (Made 2011:15)

*Gross Profit Margin (GPM)*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan

perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi. (Made 2011:10)

#### **2.5.3.4 Rasio leverage**

Rasio leverage mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur. (Hendra 2009:8)

Perusahaan dengan rasio leverage yang rendah, memiliki resiko kecil apabila kondisi perekonomian menurun, tetapi sebaliknya apabila kondisi perekonomian sedang naik perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang relatif besar. Keputusan tentang penggunaan *leverage* harus dipertimbangkan dengan seksama antara kemungkinan resiko dengan tingkat keuntungan yang akan diperoleh. (Hendra 2009:11)

Adapun rasio-rasio yang ada dalam rasio *leverage* adalah :

*Debt To Asset Ratio (Debt Ratio)*, adalah rasio yang mengukur jumlah persentase dari jumlah dana yang diberikan oleh kreditur berupa utang terhadap jumlah aset perusahaan. Utang (*debt*) tersebut termasuk hutang lancar, hutang bank, obligasi dan kewajiban jangka panjang lainnya. Para kreditur lebih menyukai *debt ratio* yang moderat, karena resiko yang terjadi terhadap perusahaan dapat dengan mudah dikendalikan. (Hendra 2009:2)

*Debt to Equity Ratio*, adalah perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri. Semakin rendah rasionya akan semakin baik karena berarti kemampuan untuk melunasi hutang yang ada dengan modal sendiri cukup baik.

#### **2.5.3.5 Rasio Nilai Pasar**

Rasio ini terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah di perdagangkan perusahaan di pasar modal (*go public*). (Made 2011:5) Terdapat beberapa macam rasio yang berhubungan dengan penilaian saham perusahaan yang telah *go public* yaitu :

*Price Earning Ratio (PER)*, rasio ini mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga untuk pendapatan per saham tertentu, investor bersedia membayar dengan harga yang mahal.

*Dividend Yield*, rasio ini mengukur tingkat keuntungan berupa dividen yang mampu dihasilkan dari investasi pada saham. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar dividen yang mampu dihasilkan dengan investasi tertentu pada saham. (Made 2011:7)

*Dividend Payout Ratio*, rasio ini mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Semakin besar rasio

ini berarti semakin sedikit bagian laba yang ditahan untuk membelanjai investasi yang dilakukan perusahaan. (Made 2011:13)

## **2.6 *Economic Value Added (EVA)***

Konsep EVA ini merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau *Value Added* dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. EVA memberikan tolak ukur yang baik tentang apakah perusahaan telah memberikan nilai tambah kepada pemegang saham. Oleh karena itu jika manajer memfokuskan pada EVA, maka hal ini membantu memastikan bahwa mereka beroperasi dengan cara yang konsisten untuk memaksimalkan nilai pemegang saham.

### **2.6.1 Pengertian *Economic Value Added (EVA)***

*Economic Value Added (EVA)* adalah indikator alat ukur kinerja perusahaan yang mementingkan penggunaan biaya atas modal yang digunakan perusahaan dalam operasional. EVA mengukur seberapa efisien operasi-operasi sebuah perusahaan menggunakan modal untuk menciptakan nilai tambah. Jika nilai EVA tinggi (positif) mencerminkan tingkat kompensasi yang lebih tinggi dibandingkan tingkat biaya modal. Ini berarti manajemen mampu menciptakan peningkatan nilai kekayaan bagi perusahaan atau pemegang saham (Edi Jaenudin, 2007:1). Adapun pengertian lain EVA adalah pendekatan dalam menilai kinerja operasional perusahaan secara adil, dimana kepentingan dan harapan pemilik modal (kreditur dan pemegang saham) diukur secara tertimbang dari struktur modal. EVA mengukur nilai tambah perusahaan dengan cara mengurangi laba operasi setelah

pajak dengan biaya modal akibat investasi (Widyashanti, 2011) (dalam Bhagas Adhitya 2014:19). Menurut Irmani (Dalam Purnamawati 2012:107) EVA adalah metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta dimana perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal. *Economic Value Added* (EVA) relevan untuk mengukur kinerja yang berdasarkan nilai (*value*) karena EVA adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen untuk mengambil *actions* atau strategi yang *value added* karena hal ini memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan baik. Dengan adanya EVA, maka pemilik perusahaan hanya akan memberi imbalan (*reward*) aktivitas yang menambah nilai dan membuang aktivitas yang merusak atau mengurangi nilai keseluruhan suatu perusahaan.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2009:68), *Economic Value Added* (EVA) menunjukkan ukuran yang baik sejauh mana perusahaan telah menambah nilai terhadap para pemilik perusahaan. EVA merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau *Value Added* dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. Oleh karenanya EVA merupakan selisih laba operasi setelah pajak (*net operating profit after tax* atau NOPAT) dengan *Capital Charges*. EVA yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal karena perusahaan mampu mengkasikan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat modalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk

mamaksimalkan nilai perusahaan. Sebaliknya EVA yang negatif menunjukkan bahwa nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal. EVA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Chapital Chargers}$$

Sumber: Husnan dan Pudjiastuti (2009:68)

### **2.6.2 Langkah – Langkah Menghitung *Economic Value Added* (EVA)**

Berdasarkan perhitungan *Economic Value Added* (EVA) terbagi atas komponen-komponen pengukuran sebagai berikut, yaitu:

#### **1) *Net Operating After Tax* (NOPAT)**

*Net Operating After Tax* (NOPAT) adalah laba yang diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan seteah dikurangi pajak untuk memberikan pngambilan (*return*) tunai kepada semua penyedia dana untuk modal perusahaan. Mneurut Saud Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:63) rumus *Net Operating After Tax* (NOPAT) terdiri dari :

1. Laba (Rugi) Usaha

2. Pajak

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi)} - \text{Pajak}$$

Definisi :

Laba usaha adalah laba operasi perusahaan dari suatu *current operating* yang merupakan laba sebelum bunga. Pajak yang digunakan dalam perhitungan *Economic Value Added* (EVA) adalah pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam penciptaan nilai tersebut.

## 2) *Invested Capital*(IC)

Menurut tunggal (2001:15), *Invested Capital* adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjman jangka pendek tanpa bunga (non interest bearing liabilities), seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, hutang pajak, uang muka pelanggan dan sebagainya.

Biaya modal (*Invested Capital*) menurut Martono dan Harjito (2010:201) adalah biaya riil yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana baik yang berasal dari hutang, saham preferen, saham biasa, maupun laba ditahan untuk menandai suatu investasi atau operasi perusahaan.

Rumus *Invested Capital* terdiri dari :

1.Total hutang

2. Ekuitas

3. Hutang Jangka Pendek

$$\text{Invested Capital} = (\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}) - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

Definisi :

Total hutang dan ekuitas menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Pinjaman jangka pendek tanpa bunga merupakan yang digunakan perusahaan yang pelunasan maupun pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancaryang dimiliki perusahaan, dan atas pinjaman itu tidak dikenai bunga, seperti hutang usaha, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, dan lain lain.

### 3) *Weighted Avarage Cost of Capital (WACC)*

Perhitungan biaya modal secara keseluruhan bertujuan utamanya untuk menentukan biaya modal dalam hal penganggaran modal (capital budgeting). Konsep ini mengarah pada WACC (Weighted Average Cost of Capital) yaitu batas untuk mengevaluasi apakah proyekproyek memiliki tingkat pengembalian yang lebih baik. Dari namanya, WACC merupakan biaya modal tertimbang dari berbagai sumber modal sesuai dengan komposisi masingmasing. Modal berasal dari dua sumber dana yaitu hutang dan ekuitas. Besarnya tingkat biaya modal pada persamaan diatas ditentukan berdasarkan rata-rata tertimbang dari tingkat bunga setelah pajak dan tingkat biaya modal atas ekuitas, sesuai dengan proporsi hutang dan ekuitas pada struktur modal perusahaan. Dengan kata lain, perhitungan WACC adalah dengan melihat proporsi struktur modal perusahaan yang terdiri dari Modal Utang (debt) dan

modal saham (equity). Untuk mengestimasi WACC, hal pertama yang perlu dilakukan adalah memutuskan tipe modal yang mana yang digunakan. Mengingat Cost of Capital utamanya digunakan dalam proses pembuatan keputusan investasi jangka panjang, fokus pembahasan adalah pada perhitungan Cost of Capital yang digunakan untuk pengambilan keputusan dalam hal capital budgeting. Asumsi yang berlaku dalam pembahasan investasi jangka panjang adalah sumber modal yang bersifat jangka pendek, digunakan untuk menunjang jalannya operasi perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan umumnya menggunakan short-term liabilities sebagai sumber dana bagi working capital yang bersifat siklus atau musiman. Dengan demikian, hutang jangka pendek tidak termasuk dalam perhitungan Cost of Capital yang digunakan dalam konteks capital budgeting, dan mempertimbangkan penggunaan long-term debt, saham preferen dan modal sendiri (saham biasa plus laba ditahan) sebagai sumber utama modal bagi kepentingan ekspansi. Jadi sumber modal jangka panjang itulah yang termasuk dalam perhitungan WACC. (Dani Prasetyo,2014)

Cara ini mendasarkan diri pada pemikiran bahwa kalau suatu investasi akan dibiayai dengan berbagai sumber dana, sedangkan masing-masing sumber dana mempunyai biaya yang berbeda-beda, maka perlu dihitung rata-rata tertimbang dari biaya-biaya modal tersebut.

Menurut Utomo (1999) (Dalam Purnamawati, 2012:111), WACC adalah biaya ekuitas dan biaya hutang masing-masing dikalikan dengan

persentase ekuitas dan hutang dalam struktur modal perusahaan. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:313), WACC merupakan metode yang dipergunakan untuk megkaitkan keputusan investasi dengan keputusan pendanaan. Menurut F Agung Hermawan dan Sukardi (2009:61), dalam penelitiannya biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) merupakan rata-rata tertimbang dari dua tingkat pengembalian, yaitu biaya hutang dan biaya ekuitas. Untuk menentukan WACC perlu dilakukan perhitungan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Biaya Hutang Biaya hutang adalah tingkat bunga sebelum pajak yang dibayar perusahaan kepada pemberi pinjamannya. Biaya hutang dihitung dari besarnya beban bunga yang dibayarkan oleh perusahaan tersebut dalam periode 1 tahun dibagi dengan jumlah pinjaman yang menghasilkan bunga tersebut. Dikatakan penghematan pajak karena logika yang digambarkan dari persamaan di bawah ini:

Keterangan :

$K_d$  = Cost of Debt Before Tax (Tingkat hutang sebelum pajak)

Selanjutnya, karena pembayaran hutang ini mengurangi besar pendapatan kena pajak, maka ongkos utang itu harus dikalikan dengan

faktor  $(1-T)$  untuk mendapatkan biaya bunga setelah pajak, dimana  $T$  (Tax) adalah tingkat pajak yang harus dibayarkan (%).

Keterangan:

$T = \text{Tax (pajak)}$

Oleh karena itu, besarnya cost of debt setelah pajak dapat dihitung sebagai berikut:

$$K_{dt} = K_d (1 - T)$$

keterangan:

$K_{dt} = \text{Cost of Debt After Tax (Biaya hutang setelah pajak)}$

$T = \text{Tax (tingkat pajak)}$

$K_d = \text{Cost of Debt Before Tax (Biaya hutang sebelum pajak)}$

2. Biaya Modal Saham (Cost of Equity) Biaya modal saham adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memperoleh dana dengan menjual saham atau dengan menggunakan laba ditahan untuk investasi (Martono dan Harjito, 2002:207). Model CAPM (Capital Asset Pricing Model) merupakan model penetapan biaya modal dengan menganalisis hubungan antara tiga faktor, yaitu: besarnya tingkat bunga bebas resiko ( $R_f$ ), resiko sistematis yang ditunjukkan oleh koefisien bet ( $\beta$ ) r i

resiko pasar yang ditunjukkan oleh selisih antara return pasar dan return saham ( $R_m - R_f$ ). Jika disajikan dalam bentuk persamaan menjadi sebagai berikut:

$$K_e = R_f + (R_m - R_f)\beta$$

Keterangan :

$K_e$  = Cost of Equity (Biaya modal saham)

$R_f$  = Rate Free (Tingkat suku bunga bebas risiko)

$\beta$  = Beta (ukuran risiko sistematis saham perusahaan)

$R_m$  = Return Market (Tingkat pengembalian pasar)

Adapun perhitungan dari masing-masing variabel CAPM adalah sebagai berikut:

1. Rate Free ( $R_f$ ) Tingkat suku bunga bebas risiko merupakan rata-rata dari tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berjangka waktu satu bulan selama satu tahun.
2. Return Market ( $R_m$ ) Perhitungan tingkat pengembalian pasar dilakukan dengan cara menggunakan data dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Perbandingan ini menggunakan persamaan:

$$R_m = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

IHSG<sub>t-1</sub>

Keterangan:

IHSG<sub>t</sub> = Indeks Harga Saham Gabungan periode t

IHSG<sub>t-1</sub> = Indeks Harga Saham Gabungan sebelum periode t

3. Beta (ukuran resiko sistematis perusahaan) Beta merupakan faktor resiko dari saham perusahaan yang menjadi suatu ukuran terhadap perubahan yang diharapkan pada suatu return saham jika terjadi perubahan pada tingkat pengembalian pasar dan tingkat pengembalian saham individu. Rumus perhitungan ( $\beta$ ) melalui pendekatan regresi adalah:

$$\beta = \frac{n \cdot \sum Rm Ri - \sum Rm \cdot \sum Ri}{n \cdot \sum Rm^2 - (\sum Rm)^2}$$

Keterangan:

n = Banyaknya periode pengamatan

Rm = Return Market (Tingkat pengembalian pasar)

Ri = Return Individual (Tingkat pengembalian saham individu)

4. Return Individual (Ri) Return Individual atau pendapatan saham individu (Ri) dihitung dari harga saham akhir transaksi bulan ini (Pt) dikurangi dengan harga terakhir pada bulan sebelumnya kemudian ditambah dengan deviden kas rata-rata tiap bulan (Dt). Hasilnya dibagi

dengan harga akhir transaksi bulan sebelumnya. Perhitungan ( $R_i$ )

adalah menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$R_i = \frac{D_t + P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

$D_t$  = Deviden saham pada periode ke t

$P_t$  = (Price) Harga saham pada periode t

$P_{t-1}$  = (Price) Harga saham pada periode t-1

$$\text{WACC} = [(D \times rd) (1 - T) + (E \times re)]$$

Sumber : Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:313)

Dimana dalam menghitung WACC suatu suatu perusahaan harus mengetahui tahapan sebagai berikut :

1. Tingkat Modal (D) = (Total hutang/Total Hutang & Ekuitas) x 100%
2. Cost of Debt (rd) = (Beban Bunga/Total Hutang) x 100%
3. Modal/Ekuitas (E) = (Total Ekuitas/Total Hutang & Ekuitas) x 100%
4. Cost of Equity (re) = (Laba Bersih Setelah Pajak/Total Ekuitas) x 100%
5. Tingkat Pajak (Tax)= (Beban Pajak/Laba Bersih Sebelum Pajak)x 100%

#### 4) *Capital Charges*

*Capital Charger* merupakan aspek paling penting dan khas dari EVA. Didalamnya memperhitungkan biaya-biaya yang seharusnya dibayarkan ke pemegang saham dan biaya-biaya yang harus dibayarkan kepada kreditur dalam bentuk bunga yang selama ini tidak tercermin dalam laporan akuntansi (Aprisa, 2012).

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{Chapital Charges} \\ &= \text{NOPAT} - (\text{WACC} \times \text{Invested Capital}) \end{aligned}$$

$\text{EVA} > 0$  (positif), menunjukkan bahwa manajemen telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan yang artinya laba yang dihasilkan melebihi harapan para kreditur dan pemegang saham atas modal yang diinvestasikan dan tingkat pengembaliannya melebihi biaya modalnya.

$\text{EVA} < 0$  (negatif), berarti bahwa tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan atau laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditur dan pemegang saham atas modal yang mereka tanamkan.

### 2.6.3 Penilaian Kinerja Perusahaan Dengan EVA

*Economic Value Added* (EVA) mampu mengungkapkan bagaimana perusahaan telah menciptakan nilai bagi pemiliknya. Menurut Rudianto (2006:348) dari perhitungan di atas akan diperoleh kesimpulan dengan interpretasi hasil sebagai berikut:

1. Apabila  $EVA > 0$ , berarti nilai EVA positif yang menunjukkan bahwa telah terjadi proses nilai tambah perusahaan.
2. Apabila  $EVA = 0$ , menunjukkan posisi impas atau Break Even Point. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi juga tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.
3. Apabila  $EVA < 0$ , yang berarti EVA negatif menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah.

Dari tolak ukur diatas maka hal tersebut akan lebih mudah diterjemahkan sebagai berikut:

**Tabel 2.6.3**

**Tolak Ukur EVA**

<b>Nilai Perusahaan</b>	<b>Pengertian</b>	<b>Laba Perusahaan</b>
$EVA > 0$	Ada nilai ekonomis lebih, setelah perusahaan membayarkan semua kewajiban pada para penyandang dana atau kreditur sesuai ekspektasinya.	Positif
$EVA = 0$	Tidak ada nilai ekonomis lebih, tetapi perusahaan mampu membayarkan semua kewajibannya pada para penyandang dana atau kreditur sesuai ekspektasinya.	Positif

EVA > 0	Perusahaan tidak mampu membayarkan kewajiban pada para penyandang dana atau kreditur sebagaimana nilai yang diharapkan ekspektasi <i>return saham</i> tidak dapat tercapai.	Tidak dapat ditentukan, namun jika pun ada laba, tidak sesuai dengan yang diharapkan
---------	---	--

#### 2.6.4 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

EVA sangat bermanfaat bagi penilaian kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah pada penciptaan nilai (*value creatio*). Penilaian kinerja dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan EVA, para manajer akan berpikir dan juga bertindak seperti halnya pemegang saham, yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat maksimum. EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi dari pada biaya modalnya. Kegiatan atau proyek yang memberikan nilai sekarang dari total EVA yang positif menunjukkan bahwa proyek tersebut menciptakan nilai perusahaan dan dengan demikian sebaiknya diambil. Penggunaan EVA dalam mengevaluasi proyek akan mendorong para manajer untuk selalu melakukan evaluasi atas tingkat risiko proyek yang bersangkutan. Dengan EVA, para manajer harus selalu membandingkan

tingkat pengembalian proyek dengan tingkat biaya modal yang mencerminkan tingkat risiko proyek tersebut (Dalam Niekie Arwiyanti 2010:16).

Menurut Utomo 1999 (Dalam Purnamawati 2012:107), *Economic Value Added* (EVA) membantu manajemen dalam hal menetapkan tujuan internal (*internal goal setting*) perusahaan supaya tujuan berpedoman pada implikasi jangka panjang dan bukan jangka pendek saja. Dalam hal investasi EVA memberikan pedoman untuk keputusan penerimaan suatu project (*capital budgetting decision*), dan dalam dalam hal mengevaluasi kinerja rutin (*performance assessment*) manajemen, EVA membantu tercapainya aktivitas yang *value added*. EVA juga membantu adanya sistem penggajian atau pemberian insentif (*incentive compensation*) yang benar dimana manajemen didorong untuk bertindak sebagai *owner*.

Menurut Tunggal (2001) (dalam Shera Ayu Utami, 2012:20) beberapa manfaat EVA dalam memngukur kinerja perusahaan antara lain :

- a. *Economic Value Added* merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan ukuran lain baik berupa perbandingan dengan menggunakan perusahaan sejenis atau menganalisis kecenderungan (*trend*),
- b. Hasil perhitungan *Economic Value Added* mendorog pengalokasian dana perusahaan untuk investasi dengan biaya modal yang rendah.

Adapun menurut Utama (1997) (dalam Shera Ayu Utami, 2012:21), manfaat

EVA adalah:

1. *Economic Value Added* dapat digunakan sebagai penilaian kinerja keuangan perusahaan karena penilaian kinerja tersebut difokuskan pada penciptaan nilai (*value creation*),
2. EVA akan menyebabkan perusahaan lebih memperhatikan kebijakan struktur modal,
3. EVA membuat manajemen berfikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
4. EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi daripada biaya-biaya modalnya.

#### **2.6.5 Keunggulan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)**

*Economic Value Added* (EVA) sebagai salah satu alat ukur kinerja keuangan dan penilaian kinerja perusahaan. Oleh karena itu, EVA memiliki beberapa keunggulan. Menurut Anthony Robert N dan Govindarajan Vijay (2005:350) EVA memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- a) Dengan EVA seluruh unit usaha memiliki sasaran laba yang sama untuk perbandingan investasi
- b) Jika kinerja suatu pusat investasi diukur dengan EVA, maka investasi-investasi yang menghasilkan laba di atas biaya modal akan meningkatkan EVA

- c) EVA adalah tingkat suku bunga yang berbeda dapat digunakan untuk jenis aktiva yang berbeda pula. Contoh, tingkat bunga yang rendah dapat digunakan untuk persediaan, sedangkan tingkat bunga yang relatif tinggi dapat digunakan untuk investasi dalam aktiva tetap.
- d) EVA memiliki korelasi positif yang lebih kuat terhadap perubahan-perubahan dalam nilai pasar perusahaan.

Dalam (Niekie Arwiyanti 2010:17) memiliki keunggulan antara lain:

- a) EVA memfokuskan penilaiannya pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban biaya modal sebagai konsekuensi investasi.
- b) EVA dapat digunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembandingan seperti standar industri atau perusahaan lain sebagai mana konsep penilaian dengan menggunakan analisa rasio. Dalam prakteknya data pembandingan ini, sring kali tidak tersedia.

Selain berbagai keunggulan, konsep EVA juga memiliki

kelemahankelemahan. Kelemahan- kelemahan tersebut antara lain (dalam Iramani : 2005)

1. EVA hanya mengukur hasil akhir (result), konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu .
2. EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu padahal faktorfaktor lain terkadang justru lebih dominan.

### **2.6.6 Keterbatasan *Economic Value Added* (EVA)**

Meskipun *Economic Value Added* memiliki beberapa keunggulan, namun teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan *Economic Value Added* (EVA) menurut Thomas Sumarsan (2013:34) antara lain:

- a) Metode EVA adalah sulit untuk menghitung biaya modal, membutuhkan sumber daya (waktu, tenaga) yang besar untuk mendasarkan perhitungan biaya modal dan jika terjadi kesalahan perhitungan biaya modal akan mengurangi manfaat EVA.
- b) Perhitungan EVA memerlukan estimasi atas biaya modal dan estimasi ini sulit dilakukan untuk perusahaan yang belum go-public, dengan menggunakan estimasi tersebut dapat menyebabkan kesalahan dalam perhitungan biaya modal. Sehingga akan mengurangi manfaat EVA. Perhitungan biaya modal yang dipakai yaitu dengan menentukan biaya tertimbang rata-rata atas modal (dalam persentase) dan menentukan total jumlah modal yang dipakai. Untuk menghitung biaya tertimbang rata-rata atas modal, perusahaan harus mengidentifikasi seluruh sumber dana yang diinvestasikan.
- c) EVA sulit diterapkan pada perusahaan yang beroperasi pada negara yang kondisi perekonomian tidak stabil dengan tingkat suku bunga yang berfluktuasi. Hal ini karena untuk menetapkan presentase biaya modal yang menjadi lebih sulit. Tingkat suku bunga berhubungan dengan permintaan dan penawaran modal dalam perekonomian tercermin pada tingkat hasil bebas risiko.

- d) EVA hanya mengukur hasil akhir dan tidak mengukur aktivitas (seperti tingkat loyalitas konsumen dan tingkat retensi konsumen) perusahaan sehingga nilai suatu perusahaan merupakan akumulasi EVA selama umur perusahaan tersebut. Terdapat kemungkinan EVA pada perusahaan tahun berjalan dengan angka positif yang sangat tinggi, akan tetapi nilai perusahaan tersebut tidak sesuai dengan angka EVA sekarang karena dipengaruhi angka EVA di masa mendatang yang nilainya lebih kecil dari sekarang atau dengan angka EVA yang negatif.
- e) Masih banyak perusahaan yang mengukur kinerja investasi perusahaan bersifat jangka pendek sehingga selalu merode EVA bukan menjadi pengukuran kinerja investasi. Masih banyak perusahaan menggunakan metode tradisional, yaitu : tingkat pengembalian investasi/return on investment, tingkat perputaran total aktiva /return on total asset, tingkat pengembalian ekuitas / return on equity, Return On Sales (ROS) / Net Profit Margin (NPM) dan ukuran kinerja investasi yang lain,
- f) EVA adalah ukuran kinerja investasi berdasarkan peristiwa yang sudah terjadi.

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang mengkaji antara lain :

1. Kuncahyadi, 2009

Penelitian ini dilakukan oleh Kuncahyadi (2009) dengan judul “Analisis *Economic Value Added* Untuk Mengukur Kinerja Keuangan (Studi Komparatif

pada PT Aqua Golden Missisipi Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk)”, penelitian ini dilakukan pada PT Aqua Golden Missisipi Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dengan metode *Economic Value Added* (EVA) . dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk, karena berturut turut mengalami kinerja keuangan yang lebih baik daripada kinerja keuangan PT Aqua Golden Missisipi Tbk, yaitu pada tahun 2004-2006. Namun pada tahun 2003 dan 2007 PT Aqua Golden Missisipi Tbk menjadi yang terbaik.

## 2. Ulfah, 2010

Penelitian yang dilakukan oleh ulfah (2010) dengan judul ”Perbedaan Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) (Studi pada PT Telkom Tbk dan PT Indosat Tbk periode 2005-2009)”, penelitian ini dilakukan pada dua perusahaan telekomunikasi yaitu pada PT Telkom Tbk dan PT Indosat Tbk. Variabel yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa nilai EVA dan MVA yang di peroleh oleh PT Telkom Tbk dan PT Indosat Tbk mampu menciptakan nilai positif dan uji statistic *Sample t-test* terdapat perbedaan hasil kinerja keuangan antara PT Telkom Tbk dan PT Indosat Tbk yang diukur menggunakan metode EVA dan MVA.

## 3. Bakar, 2010

Penelitian yang dilakukan oleh Bakar (2010) dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan Telekomunikasi Dengan Menggunakan EVA, REVA, FVA, dan MVA”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di BEI yaitu PT Telkom, PT Indosat, PT XL Axiata, PT Bakrie Telkom, dan PT Mobile 8 Telcom. Variabel yang digunakan adalah EVA, REVA, FVA, dan MVA untuk mengukur kinerja perusahaan. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan empat metode pengukuran *value added* menunjukkan bahwa kelima perusahaan telekomunikasi memiliki kinerja keuangan yang berbeda baik nilai (besarnya, Rp) , maupun kondisinya (positif atau negatif) dari tahun ke tahun dan adanya perbedaan kebijakan bisnis dalam pengelolaan keuangan dari kelima perusahaan telekomunikasi, terkait kebijakan : investor, operasional, dan finansial yang mempengaruhi nilai indikator pengukuran kinerja berbasis nilai tambah (*value added*).

#### 4. Rahmatika, 2013

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika (2013) dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Semen Indonesia Tbk dan PT Indocement Tbk dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA), dan *Shareholder Value Added* (SVA)”, penelitian ini dilakukan pada PT Semen Indonesia Tbk dan PT Indocement Tbk. Variabel yang digunakan adalah kinerja keuangan yang dihitung dengan metode *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA) dan *Shareholder Value Added* (SVA)

. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode FVA dan SVA, kinerja keuangan PT Indocement Tbk lebih baik daripada kinerja keuangan PT Semen Indonesia Tbk . Sedangkan jika menggunakan metode EVA, maka kinerja keuangan PT Semen Indonesia Tbk Lebih baik daripada kinerja keuangan PT Indocement Tbk.

5. Adelia, 2015

Penelitian yang dilakukan oleh Adelia Arta Widyaningrum (2015) dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan ROI Dan EVA Pada PT Indosat Tbk, PT Bakrie Telecom Tbk, Dan PT Smartfren Tbkperiode Tahun 2011-2014” penelitian ini dilakukan pada PT Indosat Tbk, PT Bakrie Telecom Tbk, Dan PT Smartfren TbkVariabel yang digunakan adala kinerja keuangan yang dihitung dengan metode *Economic Value Added* (EVA), dan ROI .Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode ROI, kinerja keuangan PT Bakrie Telkom Tbk lebih baik daripada kinerja keuangan PT Indosat Tbk . Sedangkan jika menggunakan metode EVA, maka kinerja keuangan PT Indosat Tbk Lebih baik daripada kinerja keuangan PT Smartfren Tbk.

**Tabel 2.7**

**Penelitian Terdahulu**

Nama	Judul	Variable	Metode Analisis	Hasil Penelitian

<p>Kuncahyadi, Muhammad Agung (2009)</p>	<p>Analisis <i>Economic Value Added</i> Untuk Mengukur Kinerja Keuangan (Studi Komparatif Pada PT Aqua Golden Missisipi Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk)</p>	<p>EVA</p>	<p>Metode Kuantitatif deskriptif</p>	<p>Kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk, karena secara berturut-turut mengalami kinerja keuangan PT Aqua Golden Missisipi Tbk yaitu pada tahun 2004-2006. Namun pada tahun 2003 dan 2007 PT Aqua Golden Missisipi Tbk menjadi yang terbaik.</p>
<p>Ulfah, Nani Zaenantul (2010)</p>	<p>Perbedaan kinerja keuangan dengan menggunakan EVA</p>	<p>EVA dan MVA</p>	<p>Metode Kuantitatif Deskriptif</p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa nilai EVA dan MVA yang diperoleh oleh PT</p>

	<p>(<i>economic value added</i>).  (study pada PT Telkom Tbk dan PT Indosat Tbk periode 2005-2009)</p>			<p>Telkom Tbk dan PT Indosat Tbk mampu menciptakan nilai positif dan uji statistik <i>Sample t-test</i> terdapat perbedaan hasil kinerja keuangan antara PT Telkom Tbk dan PT Indosat Tbk yang diukur menggunakan metode EVA dan MVA</p>
<p>Bakar, Abu (2010)</p>	<p>Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan Telekomunikasi dengan menggunakan EVA , REVA, FVA dan MVA</p>	<p>EVA, RERVA, FVA dan MVA</p>	<p>Metode Kuantitatif Deskriptif</p>	<p>Disimpulkan bahwa dengan menggunakan empat metode pengukuran <i>value added</i> menunjukkan bahwa kelima perusahaan telekomunikasi memiliki kinerja keuangan yang berbeda baik nilai (besarnya , Rp)</p>

				<p>maupun kondisinya (positif atau negatif) dari tahun ke tahun. Dan adanya perbedaan kebijakan bisnis dalam pengelolaan keuangan dari kelima perusahaan telekomunikasi, terkait kebijakan : investasi, operasional, dan finansial, yang mempengaruhi nilai indikator pengukuran kinerja berbasis nilai tambah (<i>value Added</i>) .</p>
Rahmatika, Meisa Insani (2013)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Semen Indonesia Tbk	EVA, FVA, dan SVA	Metode Kuantitatif Deskriptif	Disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode FVA dan SVA, kinerja keuangan PT

	dengan Menggunakan Metode EVA, FVA, dan SVA			Indocement Tbk lebih baik daripada kinerja keuangan PT Semen Indonesia Tbk . sedangkan jika menggunakan metode EVA, maka kinerja keuangan PT Semen Indonesia Tbk lebih baik dari pada kinerja keuangan PT Indocement Tbk .
--	--	--	--	--

Kesamaan dari peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah sama-sama membandingkan kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan dari peneliti terdahulu dan saat ini adalah rasio-raio yang digunakan dalam penelitian, jumlah objek penelitian dan perusahaan yang menjadi objek penelitiannya. Peneliti terdahulu menggunakan rasio-rasioMVA dan SVA. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan metode *Economic Value Added* yang terdiri dari *Net Operating After Tax (NOPAT)*, *Invested Capital (IC)*, dan *Weighted Avarage Cost Of Capital (WACC)*. Peneliti terdahulu menggunakan banyak perusahaan. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan PT Gajah Tunggal Tbk dan PT Goodyear Indonesia Tbk periode tahun 2007-2016 sebagai objek penelitian.

## 2.8 Hipotesis

Ho : Tidak ada perbedaan rata-rata nilai EVA yang signifikan antara

PT Goodyear Indonesia Tbk dengan PT Gajah Tunggal Tbk.

H<sub>1</sub>: Ada perbedaan rata-rata nilai EVA yang signifikan antara PT Goodyear Indonesia

Tbk dengan PT Gajah Tunggal Tbk.

## 2.9 Kerangka Berpikir





